



Deskripsi Pemahaman Siswa Terhadap Kedisiplinan sebagai Penanaman Nilai-nilai Kristen

Immanuel Nuban¹

nubanimuel9@gmail.com

Reni Triposa²

renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Yonatan Alex Arifianto³

arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract

Discipline in the context of education is essentially a part of education because discipline is a process that is accustomed and applied in everyday life, such as norms, attitudes, and rules that are considered to be benchmarks in schools. Discipline is not to burden students so that students are burdened, but every student has discipline in his life, even in every group in teaching and learning there will be character discipline to obey the existing rules, if students can understand the meaning of discipline, then students will be happy and willing to obey any existing regulations. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the cultivation of Christian values is based on the role of the teacher in instilling learning discipline in a conductive learning process in schools, because the teacher is one of the educational factors that has the most strategic role. The teacher's role in the formation of student learning discipline, as a mentor who guides students by providing support and direction, the teacher's role as an example of discipline that students can make idols of students, and develop knowledge for student learning progress.

Keywords: understanding; discipline; Christian values; Christian education

Abstrak

Kedisiplinan dalam konteks pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan karena kedisiplinan merupakan suatu proses yang dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti norma-norma, sikap, serta aturan yang dianggap menjadi tolok ukur dalam sekolah. Disiplin adalah bukan untuk membebani siswa agar peserta didik terbebani, tetapi setiap siswa punya disiplin dalam hidupnya, bahkan setiap kelompok dalam belajar mengajar akan ada disiplin karakter untuk menaati aturan-aturan yang ada, jika siswa dapat memahami arti disiplin maka siswa akan senang dan mau menaati setiap peraturan-peraturan yang ada. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

² Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

³ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

literatur maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai Kristen bertitik tolak pada peran guru dalam menanamkan disiplin belajar dalam proses pembelajaran yang kondusif di sekolah, sebab guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis. Peran guru dalam pembentukan disiplin belajar peserta didik, sebagai pembimbing yang menuntun peserta didik dengan memberikan dukungan dan arahan, peran guru sebagai contoh teladan disiplin yang dapat siswa menjadikan idola peserta didik, dan mengembangkan ilmu bagi kemajuan belajar siswa.

Kata-kata kunci: pemahaman; disiplin; nilai Kristen; pendidikan Kristen

PENDAHULUAN

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *-an*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tidak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang.⁴ Kedisiplinan pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, kedisiplinan yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan kedisiplinan yang lemah dan tidak akan bertahan lama. Mengenai sikap kedisiplinan dibutuhkan dan penting, serta harus dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali. Disiplin membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku, tindakan dan akan membawa seorang siswa mencapai tujuan dalam belajar. Adapun fungsi dari kedisiplinan adalah untuk menata kehidupan bersama, kedisiplinan berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai sesama dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku sehingga tidak merugikan pihak lain dan dalam hubungan antar sesama pun menjadi baik.⁵ Oleh karena itu, dengan adanya kedisiplinan maka seseorang akan terbiasa mengikuti dan mematuhi aturan yang berlaku, serta lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dalam membangun kepribadian yang lebih baik lagi.

Menurut Maman Rachmat, kedisiplinan merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan

⁴ Atnawi Atnawi, “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Murtajih Pamekasan,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* 6, no. 2 (2019).

⁵ Eka S. Ariananda, Syamsuri Hasan, and Maman Rakhman, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin,” *Journal of Mechanical Engineering Education* 1, no. 2 (2016).

terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.⁶ Kedisiplinan yang baik di dalamnya juga terdapat pengaruh terhadap karakter. Karakter sendiri berfungsi untuk membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan yang baik, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Menurut Doni Koesoema mengatakan bahwa, karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan mengukuhkan intelektual seseorang untuk menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji secara personal maupun sosial.⁷ Berkaitan dengan proses pendidikan, kurangnya kedisiplinan selama proses pendidikan dapat dilihat dari proses dan respons setiap individu dalam menyikapi segala sesuatu. Kedisiplinan dalam konteks pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan karena kedisiplinan merupakan suatu proses yang dibiasakan dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti norma-norma, sikap, serta aturan yang dianggap menjadi tolak ukur dalam sekolah.⁸

Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran menjadi efektif. Tindakan mendisiplin perilaku negatif pada siswa seperti membolos, tawuran, berkelahi, mencuri, merokok, dan pelanggaran-pelanggaran yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain guna membentuk siswa berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁹ dengan pendekatan studi literatur. Menurut Whitney yang dikutip oleh Nazair, menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah memahami suatu fenomena yang terjadi di suatu ruang lingkup di sekolah,

⁶ Arga Lacopa Arisana and Ismani Ismani, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Ips Man Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 2 (2012).

⁷ Kemendiknas, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter,” *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* 66, no. November (2011).

⁸ Vemi Herlina, Yusrizal Wahab Lubis, and others, “HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 BAYANG,” *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 6, no. 2 (2020).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

serta tata cara yang berlaku dalam suatu sistem kurikulum yang ada dan dilakukan dalam suatu organisasi di suatu sistem sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung yang ada di lingkungan sekolah, suatu sistem akan berjalan ketika adanya suatu konteks yang jelas, melalui sistem yang dibuat atau dirancang dalam kurikulum tersebut sesuai pemahaman atau temuan dalam studi pustaka.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Pengertian Kedisiplinan

Kata “disiplin” berasal dari Bahasa Latin “*discipline*”, yang berarti Latihan atau Pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib. Sedangkan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, disiplin adalah suatu sikap yang konsisten dalam melakukan sesuatu. Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi. Disiplin merupakan suatu sikap atau perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika menjelaskan mengenai disiplin maka hal ini memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Secara etimologi, disiplin berasal dari Bahasa Inggris *Disciple, discipline*, yang artinya penganut atau pengikut. Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.¹¹

Disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengaman yang sementara dalam kedamaian, serta ketenteraman di dalam kelas. Lebih kepada sisi-sisi sifat yang ada di dalam kelas sebagai bagian masyarakat kecil. Dari beberapa definisi di atas, maka disiplin merupakan kesadaran dan proses membiasakan diri untuk mengikuti dan melaksanakan aturan atau norma dalam masyarakat. Setelah memaparkan definisi di atas, maka lebih memfokuskan pada disiplin siswa di sekolah. Adapun tujuan dilakukan disiplin di sekolah, yaitu untuk menciptakan keamanan, kenyamanan bagi setiap siswa serta kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan baik. Disiplin sangatlah penting dalam dunia pendidikan, oleh karena itu sekolah harus memiliki sebuah aturan yang dapat diikuti

¹⁰ Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, ALFABETA, Cv, 2017.

¹¹ Dammy Murwaniarti, [Http://Pustaka-Indo.Blogspot.Com](http://Pustaka-Indo.Blogspot.Com), 2016.

serta diterapkan oleh setiap guru, siswa dan seluruh aparat sekolah. Contoh kedisiplinan yang diterapkan pada siswa, yaitu selalu hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai siswa. Aturan yang diberlakukan bagi siswa, guru, serta aparat sekolah menjadi sebuah landasan kedisiplinan di sekolah. Disiplin di sekolah harus diterapkan agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, serta sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Banyak siswa yang beranggapan bahwa, aturan atau kedisiplinan yang diterapkan di sekolah merupakan sebuah aturan yang membebani siswa. Siswa tidak memahami akan pentingnya kedisiplinan yang diberlakukan bagi mereka, sehingga mereka merasa terbebani dan sulit mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Jika siswa memahami akan pentingnya kedisiplinan, maka siswa tidak akan terbebani bahkan siswa akan senang mengikuti aturan-aturan tersebut. Aturan itu dibuat supaya siswa mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta patuh dengan aturan yang diterapkan. Seorang guru harus bisa menerapkan kedisiplinan bagi dirinya sendiri serta anak didiknya dan seorang guru juga harus bisa memberikan contoh yang baik serta mampu menerapkan kedisiplinan. Jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik, maka kedisiplinan itu pun tidak akan berhasil diterapkan pada siswa. Maka dari itu, guru yang menjadi tolok ukur akan terciptanya kedisiplinan bagi siswa dan mampu menerapkan kedisiplinan itu dengan baik dan benar, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun perilaku siswa.¹²

Sedikit siswa yang datang ke sekolah dengan sikap saling menghormati yang menunjukkan ke arah kedewasaan, namun banyak dari siswa yang menunjukkan perilaku ketidakhormatan kepada guru-guru. Kebiasaan rasa ketidakhormatan siswa di sekolah secara keseluruhan bercermin kepada kurangnya pendidikan, mengabaikan, atau menyalahgunakan sesuatu menjadi tidak baik yang sering didapatkan di rumah. Masalah kedisiplinan adalah salah satu sumber yang membawa guru menuju tingkat stres dan emosi yang tinggi. Bagaimana pun juga, disiplin bukan hanya sebuah masalah, melainkan juga merupakan sebuah keuntungan, yaitu sebuah kesempatan pendidikan moral. Seperti yang sudah diklaim oleh sosiolog, Emile Durkheim, dalam penelitiannya, bahwa disiplin memberikan kode sifat

¹² Arisana and Ismani, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012."

yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan kelas yang kecil menuju sebuah fungsi yang berguna.¹³

Pendekatan pendidikan moral terhadap kedisiplinan atau disiplin moral adalah kedisiplinan diri sendiri, yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menggarisbawahi pemenuhan secara sukarela dengan hanya peraturan dan hukum yang menandai karakter kedewasaan, dan harapan-harapan masyarakat yang beradab dari warga negaranya. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama dan otoritas pengesahan (pengakuan) guru: rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat (kebiasaan) mereka: dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas di dalam kelas.

Tujuan Kedisiplinan bagi Peserta Didik

Sebuah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus mempunyai suatu tujuan. Hal ini sama dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang, di mana orang tersebut melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut. Tujuannya agar siswa dapat belajar dengan memiliki kebiasaan hidup yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Di sisi lain, adalah untuk mengarahkan siswa supaya mampu mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan baik, belajar agar memiliki kehidupan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya. Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas kemauannya sendiri. Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern bahwa anak-anak lambat dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain, disiplin positif memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi, yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.¹⁴ Disiplin negatif dan negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan guru. Gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan mana yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan oleh siswa, dan tidak ada pilihan lain tunduk pada kemauan guru. Dengan demikian, hukuman merupakan sebuah ancaman bagi siswa. Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang

¹³ E.O. Поровской A.M. Мамонтов, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).

¹⁴ Yoyo Zakaria Ansori, “Menumbuhkan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021).

memuaskan, karena seorang siswa hanya berada di sekolah selama 7 jam saja, selebihnya kembalikan kepada masing-masing orang tua. Selain itu, prestasi kerja yang dicapai atau yang diperoleh dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas.¹⁵

Unsur-unsur Kedisiplinan

Harapan ketika kedisiplinan dapat diterapkan adalah mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya (sekolah). Hurlock EB, menjelaskan bahwa disiplin mempunyai empat unsur pokok. Adapun cara yang dilakukan di dalam mendisiplinkan siswa, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.¹⁶ Dengan adanya kedisiplinan, dapat mendidik siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan kelompok sosial. Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk berbuat atau bertingkah laku. Tujuannya adalah membekali siswa dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan memiliki dua fungsi penting, yaitu pertama, fungsi Pendidikan, di mana peraturan merupakan alat memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada siswa. Kedua, fungsi preventif, karena peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan dianggap efektif apa bila setiap pelanggaran atas peraturan itu mendapat konsekuensi yang setimpal. Jika tidak, maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu seseorang siswa agar merasa terlindungi sehingga siswa tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas.

Hukuman berasal dari kata latin, piner yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan. Hukuman memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) Menghalangi pengulangan tindakan: 2) Mendidik, sebelum siswa mengerti peraturan, maka siswa dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman: 3) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik, penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman, atau tepukan di punggung.

¹⁵ Sinta Fitriani, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2019).

¹⁶ Muhammad Solihuddin, "Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Berkarakter," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2010 (2013).

Penghargaan mempunyai tiga peranan penting, yaitu: 1) penghargaan mempunyai nilai mendidik; 2) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk menanggulangi perilaku yang disetujui secara sosial; dan 3) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.¹⁷

Disiplin sebagai kebutuhan perkembangan dan sekaligus upaya mengembangkan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang di tetapkan oleh masyarakat. Unsur-unsur penting disiplin menurut, Elizabet B.Hurlock, yaitu sebagai berikut: Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk perilaku, di mana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru dan teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam kelompok tersebut dan situasi tertentu. Peraturan mempunyai fungsi penting, yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan dan peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar fungsi peraturan tersebut terpenuhi maka peraturan tersebut haruslah dimengerti yang baik dalam melakukan sesuatu adalah mendapatkan timbal balik melalui penghargaan. Penghargaan tidak perlu membentuk materi, tetapi dapat berupa kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan digunakan dalam menumbuhkan disiplin siswa, yaitu mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.¹⁸

Fungsi Disiplin Naradidik

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi, maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Gie berpendapat bahwa berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Disiplin perlu dalam mendidik siswa supaya akan mudah dapat: 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain. 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan. 3) Mengerti tingkah laku baik dan buruk. 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum. 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain. Jika kita cermati lebih lanjut, tampaknya memang benar sekali suatu tata tertib

¹⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep Teori Dan Aplikasinya*, (Jakarta Juni, 2018).

¹⁸ Nelino Florida, César López, and Vicente Pocomucha, “CORE View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk” 2, no. 2 (2012).

atau aturan bagi pengendalian tingkah laku siswa memang harus dilakukan. Tata tertib disertai pengawasan akan terlaksananya tata tertib, dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri. Hurlock mengatakan bahwa fungsi disiplin ada dua, yaitu: fungsi disiplin sangat penting dan dibutuhkan sekali oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Beberapa disiplin menurut Tulus, yaitu: fungsi yang bermanfaat untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti dengan pujian. Untuk mengajarkan siswa suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan. Untuk membantu siswa mengembangkan pengendalian diri dan pengerahan diri sehingga dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakannya. Fungsi yang tidak bermanfaat untuk menakut-nakuti siswa sebagian pelampiasan agresi guru yang mendisiplinkan.

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar siswa untuk menerima penekanan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi siswa tersebut ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa sama adanya disiplin dalam menaati tata tertib, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjukkan pada kelancaran proses belajar-mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini senada dengan ungkapan Gie, bahwa pokok pangkal yang pertama dan cara belajar yang baik adalah keteraturan. Kebiasaan teratur dalam aktivitas belajar baik di rumah maupun di sekolah adalah kewajiban siswa agar belajarnya berjalan efektif. Kepatuhan dan disiplin harus ditanamkan dan dikembangkan dengan kemauan dan kesungguhan. Dengan demikian, maka kecakapan akan benar-benar dimiliki dan ilmu yang sedang dituntut dapat dipelajari dan dimengerti secara sempurna.¹⁹

Menata Kehidupan Bersama

Manusia selain sebagai individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Adapun sebagai makhluk sosial manusia selalu terkait dan berhubungan sama orang lain. Dalam hubungan sama orang lain dapat diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Setiap individu

¹⁹ Wisnu Aditya Kurniwan, *Budaya Tertib Siswa DI Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. (Jl. Bojong Genteng No. 18, Jawa Barat September, 2018).

memiliki kepentingan yang berbeda dan tidak jarang kepentingan tersebut dapat merugikan orang lain, di sini disiplin berfungsi untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Kepatuhan dan ketaatan tersebut akan membatasi dirinya untuk merugikan orang lain tetapi hubungan dengan sesama tetapi baik. Fungsi disiplin di sini, yaitu untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu maupun masyarakat. Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya mempengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, juga lingkungan kerja, atau komunitas di mana orang itu berada. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan terbuat memberikan dampak positif bagi kehidupan kepribadian seseorang. Dengan disiplin seseorang dibiasakan, mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan tersebut lama-kelamaan akan masuk ke dalam diri seseorang dan disiplin akan menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari jadi lingkungan yang mempunyai disiplin yang baik akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, terutama siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Melatih Kepribadian

Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam yang waktu singkat. Namun, memerlukan waktu yang panjang, perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih. Sependapat sama hal di atas, Prijodarminto mengemukakan bahwa sikap, perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejam. Diperlukan pembiasaan, tempaan yang terus menerus sejak diri. Melalui tempaan, manusia akan menjadi kuat. Melalui tempaan, manusia mental dan moral seseorang akan teruji, melalui tempaan pula mereka akan memperoleh nilai tambah. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda dimulai dari lingkungan keluarga, Pendidikan yang tertanam sejak dini yang semakin lama semakin menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia. Pemaksaaan faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan adalah dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan pujian, ancaman dan ganjaran). Jadi, disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri dan adanya

pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin yang terjadi karena ada kesadaran diri akan bermanfaat bagi tekanan dari luar.

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan tertentu dapat dilakukan melalui pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan, dan latihan akan menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan, diharapkan disiplin ini akan meningkat dan menjadi kebiasaan berpikir positif, bermakna, memandang jauh ke depan dan disiplin bukan hanya soal mengikuti dan menaati peraturan, melainkan sudah meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur dan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya, berisi sanksi atau hukuman bagi melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hubungan sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Dorothy mengutip dalam karya Tulus, mengatakan hukuman memang mengandung empat fungsi, yakni: 1) sebagai pembahasan atau perbuatan salah yang telah melakukan, 2) sebagai pencegahan dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran, 3) sebagai koreksi perbuatan yang salah, 4) sebagai pendidikan, yang menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik, lalu mulai melakukan yang baik. Oleh karena itu, sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dipandang hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau mengancam supaya orang berbuat salah tetapi dipandang sebagai alat Pendidikan dan mengandung unsur Pendidikan.²⁰

Menciptakan Lingkungan Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan Pendidikan agar berjalan lancar. Hal tersebut dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap berlaku kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuensi. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan Pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi Pendidikan. Sependapat sama hal di atas, Wattimena mengungkapkan bahwa disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar. Alasannya, yaitu disiplin dapat membantu kegiatan belajar. Disiplin sangat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan disiplin juga dapat meningkatkan hubungan sosial. Blocher, menjelaskan bahwa tugas perkembangan utama

²⁰ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep Teori Dan Aplikasinya*,.

siswa di sekolah ialah untuk pencapaian identitas diri. Peserta didik sebagai manusia yang sedang tumbuh, berubah dan mengekspresikan dirinya yang mungkin saja melakukan kesalahan atau memiliki kelemahan, dan tidak sedikit juga yang mempunyai potensi yang baik. Peran sekolah bukan bertujuan untuk mencegah siswa melainkan kesalahan dalam pencarinya terhadap identitas diri dalam menciptakan suatu iklim di mana konsekuensi yang diterima siswa atas kesalahan dan ketidakberdayaan ini tidak tercegah atau begitu destruktif, sehingga menghambat laju perkembangan mereka. Perilaku siswa yang dimaksud harus dilihat sebagai fenomena yang dapat dipahami dan diatasi melalui cara-cara yang sejalan bersama tingkat perkembangan yang menguntungkan siswa dan kongruen dengan tujuan sekolah itu sendiri. ini menggambarkan peran konselor sekolah dalam membantu pemecahan masalah disiplin siswa disekolah sangat dibutuhkan apa bila dilakukan sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling komprehensif, akan menjadi berbeda apabila konselor hanya memberikan bantuan yang tidak dapat menumbuhkembangkan potensi siswa atau gagal dan pemecahan masalah disiplin.²¹

Tujuan Disiplin Siswa

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang teratur. Sehingga tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Hurlock, bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga bisa sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Adapun tujuan disiplin menurut Schaefer adalah: 1). Tujuan jangka Panjang, yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan jarang yang pantas. 2). Tujuan jangka Panjang, yaitu mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Disiplin perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Fachrudin, menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah: 1) membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan menyeimbangkan

²¹ Siti Haryuni, "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).

diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidakbertanggungjawaban menjadi bertanggung jawab. 2) membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin dan menciptakan situasi yang favorabel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.²²

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Hasibuan, mengemukakan bahwa disiplin kerja yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap pelaksanaan tugas yang berkaitan kepadanya karena hal ini akan mendorong gairah kerja dan semangat kerja dan mendorong terwujudnya tujuannya organisasi. Kedisiplinan harus ditegakkan dalam organisasi karena tanpa dukungan disiplin personil yang baik, maka organisasi akan sulit mencapai tujuannya, jadi dapat dikatakan bahwa kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk memelihara dan meningkatkan kedisiplinan yang baik tidak mudah, hal ini dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi. Kamars, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses disiplinnya, yaitu sikap orientasi pada kerja, ukuran organisasi, kebutuhan akan pekerja gaya kepemimpinan, keakraban antar pekerja.²³

Disiplin kerja sangat dibutuhkan oleh setiap guru. disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku dan taat kehidupan, disiplin yang akan membuat para guru mendapat kemudahan dalam bekerja, dengan begitu akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung usaha tercapainya tujuan. Bagi organisasi yang memiliki jumlah guru lebih banyak, lebih besar kemungkinan membuat disiplin yang ketat dibandingkan dengan organisasi yang kecil. Hal ini dikarenakan organisasi yang kecil lebih mudah untuk diatur atau dikendalikan. Disiplin juga dipengaruhi oleh kebutuhan pekerja. Bagi lembaga yang membutuhkan sedikit sedangkan orang yang berkeinginan bekerja banyak, maka disiplin yang buat lebih tingi.²⁴ Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut, yakni faktor intern di mana faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi. Faktor pembawaan, menurut aliran *nativisme* bahwa perkembangan anak itu

²² Wisnu Aditya Kurniwan, *Budaya Tertib Siswa DI Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*.

²³ Indra Jaya, *Komitmen Mmembangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)*, (Medan, Maret, 2021).

²⁴ Fitriani, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar."

sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit.²⁵

Upaya Menanamkan Kedisiplinan Naradidik

Disiplin merupakan salah satu bagian dari proses sosialisasi dan proses enkulturasi di dalam keluarga. Proses penanam disiplin ini perlu diberikan kepada siswa untuk bekal kelak. Proses penanam disiplin merupakan proses belajar pembelajaran bagi siswa. Penanaman nilai atau sosialisasi kedisiplinan dalam sebuah keluarga, sekolah, berlangsung secara bertahap yang sangat dilakukan dengan pembiasaan. Menanamkan perilaku disiplin kepada siswa tidak dapat berhasil apa bila tidak dimulai dari perilaku disiplin orang tua, guru karena orang tua dan guru merupakan cermin bagi siswa. Penanam nilai disiplin, yaitu disiplin dalam waktu, misalnya tidur, mandi, dan bermain.²⁶ Guru sebagai orang terdekat kedua saat di lingkungan sekolah, guru selalu memberikan contoh teladan terlebih dahulu kemudian siswa akan meniru segala tingkah laku guru yang di dekatnya guru akan mendapatkan perhatian dari peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya sebagai guru. Pembiasaan Guru sebagai orang terdekat kedua saat di sekolah selalu membiasakan anak agar perilaku disiplin terhadap anak siap untuk melanjutkan ke jejang pendidikan selanjutnya. Dalam menanamkan nilai-nilai disiplin di mana pun dia berada, guru mengupayakan untuk selalu memberikan contoh, mengingatkan dan menambahkan dengan cerita memberikan pengertian kepada anak sebab akibat jika tidak mematuhi peraturan.

Pembiasaan selalu ditanamkan pada anak agar anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.²⁷ Pengertian nilai-nilai Kristen, ketaatan berasal dari kata taat yang berarti patuh, menurut, senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah) dan setia. Taat berarti dengan senang hati melakukan perintah dari orang-orang yang bertanggung jawab dalam hidupnya. Ketaatan sering kali terlihat melalui hal-hal kecil, bukan hanya melalui hal-hal besar saja. Taat bisa diawali dengan melakukan sesuatu yang kecil tetapi melakukan dengan setia dan tidak mengeluh. Misalnya, selesai makan, piring kotor dibawa ke dapur; membersihkan kamar dan meja belajar; menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu; membuang sampah pada tempatnya; menaati rambu-rambu lalu lintas; dan sebagainya. Taat kepada perintah Tuhan, orang tua, guru, kakek-nenek, pemerintah, polisi, dan orang-orang

²⁵ Indra Jaya, *Komitmen Mmembangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)*.

²⁶ Abdurrahman Misno Bambang Prawirno, *Pesona Budaya Sunda Etimologi Kampung Naga*, (Yogkyakarta, April, 2019).

²⁷ Suyadi, Wina Calista, and Deska Puspita, "Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya," *Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 2 (2018).

yang lebih dewasa, yang berada dalam sekelilingmu. Jika semua orang hidup taat tentu kehidupan ini akan berjalan dengan baik, aman, dan nyaman. Contohnya, taat membuang sampah pada tempatnya, taat tidak melanggar peraturan lalu lintas, taat untuk melakukan tugas-tugas sekolah, taat untuk jujur ketika ujian, dan sebagainya.

Kedisiplinan dalam Artian Alkitab

Dalam Injil Yohanes 3:36 mengatakan bahwa “Barangsiaapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya.” Jika seseorang taat kepada Tuhan, maka akan memperoleh hidup yang kekal. Namun, jika tidak taat kepada Tuhan, Tuhan akan menghukum (Keluaran 20:4-5). Contoh dalam Alkitab, yaitu Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, tidak melakukan perintah raja Nebukadnezar karena perintah itu bertentangan dengan imannya. Maka dari itu, Tuhan menginginkan untuk menjadi anak yang taat tetapi bukan berarti kita melanggar perintahnya.²⁸ Pentingnya ketaatan dalam kehidupan ini, sering kali ingin menyenangkan hati orang lain, seperti keluarga kita, guru-guru, teman-teman, maupun orang-orang di sekeliling kita. Keinginan untuk mengenangkan hati orang lain, kadang membuat kita melanggar peraturan. Misalnya, Ketika mengajak teman untuk bermain bola di lapangan dan tidak masuk kelas, untuk mengikuti mata pelajaran bahkan itu tidak diperbolehkan oleh guru, itu merupakan telah belajar melanggar peraturan yang telah kita melanggar. Belajar taat di rumah, peraturan di rumah yang sudah disepakati bersama adalah makan malam harus bersama-sama dan tidak boleh bermain telepon genggam di meja makan, orang tua mengatakan bahwa makan malam menjadi waktu bagi setiap orang tua untuk saling menceritakan kegiatan satu hari ini sambil menikmati makan malam. Karena setiap orang tua atau keluarga pasti punya peraturan-peraturan dalam rumah tangga. Setiap orang yang membuat peraturan dalam rumah tangga agar bisa saling mengerti dan mengatur dalam keluarga dan penghuni isi rumah dapat merasa nyaman.²⁹

Belajar Taat di Sekolah

Selain di rumah, disekolah pun diterapkan peraturan-peraturan mewajibkan seluruh penghuninya untuk menaatinya. Sekolah memiliki peraturan untuk ditaati, jika ada yang melanggar peraturan tersebut tentu akan mendapatkan sanksi yang sudah melanggar

²⁸ Ari Herawati, *Pendidikan Karakter Kristen, Sekolah Teologi Kristen*, (Jakarta, 2019).

²⁹ Meiland Fera Sasauw, “Pendidikan Agama Kristen Bermanfaat Untuk Membina Karakter,” *Jurnal Pentacostal Menorah PENDAHULUAN* 1, no. 1 (2020). <http://jurnalpentacostalmenorah.stas-surabaya.ac.id/index.php/jpm/article/viewFile/6/2%0Afile:///D:/All Data/Downloads/6-7-2-PB.pdf>.

peraturan yang ada.³⁰ Misalnya, masuk sekolah jam 07.00 tetapi berangkat ke sekolah di atas jam 07.00, maka hal ini telah melanggar peraturan yang sudah disepakati bersama guru dan orang tua murid. Ketaatan, mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah, “ketaatan adalah membuka telinga seseorang”, dapat dilihat bahwa kata benda “ketaatan” diambil dari bahasa latin *Oubedire* yang berarti mendengarkan dengan sungguh-sungguh, membuka telinga seseorang melaksanakan dalam tindakan praktis, dalam pengertian religius. Ketaatan adalah satu sikap dalam mendengarkan sabda Allah sebagai suatu sikap dari kehendak-Nya. Oleh karena itu, harus memusatkan ketaatan kepada kehendak Allah. Yesus Kristus, “yang diutus untuk melaksanakan kehendak Bapak-Nya, adalah dasar dari ketaatan kita.”³¹

Ada banyak peraturan di sekitar kita, baik di rumah maupun di sekolah, gereja, atau di tengah-tengah masyarakat. Peraturan-peraturan dibuat agar manusia dapat hidup dengan baik, tertib, dan tidak semena-mena. Taat kepada peraturan ini membuat hidup lebih aman, nyaman, dan setiap orang merasa dihormati atau dihargai, cara pandangan dan kesopanan manusia. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh cara pandangnya tentang realitas di sekitarnya. Cara pandangan dibangun oleh nilai-nilai, keutamaan, prinsip hidup yang diyakini seseorang. Cara pandang terbentuk lewat proses pembelajaran yang dilalui oleh seseorang sepanjang hidupnya. Cara pandang tersebut kemudian mengatur hidup dan menunjukkan arah bagi hal-hal praktis dalam kehidupan. Hoebel mengamati “dalam memilih kebiasaan hidup sehari-hari bahkan dalam hal kecil sekalipun, masyarakat memilih cara yang sesuai dengan pemikiran dan kesukaannya cara yang sesuai dengan aturan dasar sesuatu serta yang diinginkan dan yang tidak diinginkan.” Hubungan antara Agama dan cara pandangan pemeluknya, agama mengambil peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang.

Hal ini pertama-tama disebabkan karena agama menyentuh hal-hal mendasar dari hidup manusia. Ajaran agama berisi panduan yang menjadi panutan hidup para pemeluknya. Agama terbentuk sedemikian rupa sehingga sebagai suatu pranata sosial menjadi instrumen yang cukup andal dalam melestarikan nilai-nilai, termasuk mempromosikan dan menegakkan nilai-nilai itu dalam implementasi, agama mengajarkan siapa saya, saya manusia biasa yang diciptakan Tuhan, dan siapa Tuhan itu, Tuhan adalah penyelamat hidup saya dan penebus dosa-dosa saya. Pentingnya memperhatikan kaitan agama dan cara

³⁰ Arisana and Ismani, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012.”

³¹ Ferry Yang, “Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014).

pandang semakin terasa dalam konteks komunikasi lintas budaya, yang era globalisasi dewasa ini telah mempertemukan orang dari berbagai latar belakang agama dalam suatu interaksi yang semakin intens.³²

Kesucian

Penanaman karakter adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan karakter yang dapat terwujud dengan upaya penanaman karakter disekolah. Pengertian kejujuran dalam kamus umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Poewradarminta di mana dikatakan bahwa jujur berarti lurus hati dan tidak curang. Dan kejujuran berarti kelulusan hati, ketulusan hati, yang berarti tidak berbohong, tidak curang, tulus ikhlas. Sedangkan, jujur yang berpikir jujur, berkata jujur, dan bersikap jujur. Bentuk-bentuk kejujuran jujur dalam berjanji, janji adalah hutang, begitulah peribahasa mengatakan. Makna seorang peserta didik yang telah berjanji, makna yang harus menepati. Jika selalu tidak menepati janji, maka dia menjadi orang-orang yang tidak dipercaya oleh orang lain. Begitulah etika dalam pergaulan. Penanam karakter jujur dalam beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman karakter jujur. Menurut Novan, pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat melakukan melalui keteladanan. Teladan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena yang dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku sikap guru yang harus memberikan contoh teladan bagi siswa-siswi yang ada dalam sekitar agar mereka dapat belajar keteladanan bagi panutan peserta didik.³³

Kerajinan

Tingkat kerajinan adalah sebuah hubungan yang dapat dicontohkan sesuai kerajinan suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat dalam melakukan atau menjalankan sebuah kerajinan yang secara langsung. Pengertian kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat ketekunan, kecekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang luas dalam melakukan suatu karya. Di suatu sisi kerajinan dilihat sebagai sebuah kreativitas dengan basis seni dan budaya. Di sisi lain, ada sudut pandang tentang ada sudut pandang kerajinan dari sisi tingkat kerajinan siswa ke Gereja. Hal ini Kerajinan sisi ke sisi bisa berbeda-beda. Apa yang dipahami kerajinan

³² Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora Relevasinya Bagi Pendidikan* (Yogyakarta, 2008).

³³ Novan Ardy. *Pnanam karakter jujur pada siswa SMP Mudik Magelang*, Universitas PGRI Yogyakarta, 2013.

pada suatu masyarakat lainnya. Hanya saja pemikiran-pemikiran keliru justru membuat kita mengaburkan tujuan gereja yang sebenarnya. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa keselamatan adalah berkat kasih karunia melalui iman dan juga karya penobatan Kristuslah yang mengerjakannya bagi kita (Efesus 2: 8-9; Kisah Para Rasul:4-12). Tindakan atau perbuatan yang dilakukan bukan jalan untuk memperolehnya, karena di dalam Roma 12:11 mengatakan bahwa “Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan” penuh kasih, orang yang cinta damai adalah sikap yang penuh kasih dalam Alkitab kepada seluruh sesamanya. Kasih ini juga tidak berbeda-beda antara dengan orang yang satu dan lain.

Melalui perbuatan kasih ini, maka umat Kristen akan lebih mudah memberikan damai pada sekelilingnya.³⁴ Orang yang dapat membawa damai adalah orang yang pandai dalam bersabar. Hal ini dikarenakan orang yang sabar dapat mengendalikan emosinya sehingga tidak mudah marah atau membawa pada kebencian. Oleh sebab itu, orang yang sabar dapat pula dikatakan sebagai pembawa kedamaian pada orang lain dan sekitarnya. Rendah hati orang pembawa damai menurut iman Kristen, yaitu selalu berusaha rendah hati kepada semua sesamanya. Dengan demikian, maka dihindari sikap yang sombong dan tidak disukai oleh Allah. Karena itu jika ingin membawa damai pada lingkungan sekitar sebaiknya berlaku rendah hati. Tidak mudah emosi pembawa damai yang sejati tentunya adalah orang yang mudah untuk mengontrol, Emosi. Hal ini terlihat dalam perilaku sehari-hari yang lebih sabar dan belajar memahami kesulitan orang lain sebaik mungkin. Orang yang tidak mudah terpancing emosinya umumnya akan lebih mampu melakukan hal-hal yang bijaksana.³⁵ Tidak pemarah jika ingin menciptakan damai sejahtera maksimal, maka sebaiknya menghindari sikap yang mudah marah. Karena kemarahan akan mendatangkan pertengkar dan memecahkan kita dari rasa damai yang sesungguhnya. Menjadi pemarah akan penuh emosi dan pada akhirnya hanya mampu menyakiti orang lain yang ada di sekitar. Karena itu, kendalikan emosi dan halangi keinginan untuk marah supaya berkenan dan membawa damai yang sejati bagi orang di sekitar. Mengampuni membawa damai dan tentunya lebih mudah untuk mengampuni orang yang bersalah kepadanya. Hal ini memang tidak mudah. Tetapi dengan jalan demikian maka akan dengan mudah terciptanya kedamaian di seluruh umat manusia. Tentunya sangat sulit melakukan hal ini tanpa pimpinan Roh Kudus, demikian

³⁴ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematiska dan Praktika* 1, no. 2 (2018).

³⁵ Dedi, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menyadarkan Peserta Didik Tentang Pentingnya Menghargai Hidup,” *FIDEI* 1, no. 2 (2018).

untuk bermurah hati tentunya orang yang membawa damai akan selalu dapat bersikap murah hati kepada sesamanya. Oleh sebab itu selalu berlaku murah hati kepada setiap orang supaya dapat menciptakan suasana damai yang kondusif dan tidak berseteru satu dengan yang lain. Jika merasa sulit untuk berbuat demikian hendaknya lakukan cara berdoa dalam Roh supaya diberi kekuatan oleh Allah untuk lebih murah hati pada sesama umat manusia.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter disiplin, pendidikan kesopanan, kerohanian, serta pengembangan tabiat disiplin adalah melalui adanya norma-norma dan taat tertib dengan bentuk perilaku ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib. Disiplin merupakan suatu sikap atau perilaku pasti di harapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Disiplin adalah bukan untuk membebani siswa agar peserta didik terbebani, tetapi setiap siswa punya disiplin dalam hidupnya, bahkan setiap kelompok dalam belajar mengajar akan ada disiplin karakter untuk menaati aturan-aturan yang ada, jika siswa dapat memahami arti disiplin maka siswa akan senang dan mau menaati setiap peraturan-peraturan yang ada. Seorang pengajar atau guru harus mencontohkan kedisiplinan yang erat dalam lingkungan, sekolah, kelas maupun di sekitar agar kedisiplinan yang diberikan kepada siswa atau anak didiknya kuat dan ada perubahan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah bahkan di lingkungan sekitar di mana peserta didik berada. Apa pun cara yang dilakukan di dalam mendisiplinkan siswa, peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan konsistensi dalam peraturan yang ada. Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian juga di sekolah memerlukan adanya tata tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi, oleh karena itu siswa harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun memerlukan waktu yang panjang supaya siswa benar-benar terbentuk dalam kedisiplinan belajar, taat dalam peraturan-peraturan dan meningkatkan potensi disiplin karakter dalam hidupnya.

Penanam karakter disiplin belajar adalah suatu proses mencari ilmu melalui ketaatan latihan, pembelajaran supaya siswa taat dan patuh terhadap peraturan sekolah, dan lingkungan sekitar pendidik berada, melaksanakan tata tertib siswa belajar serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembentukan karakter disiplin ada dua cara yaitu dengan paksaan di mana guru memberikan peraturan yang tetap dan konsisten serta memberikan hukuman

bagi yang melanggarnya, dan yang kedua yaitu pembentukan disiplin tanpa paksaan yang membiarkan pendidik mencari batasan-batasan sendiri untuk melakukan atau menjalankan peraturan yang ada. Peran guru dalam menanamkan karakter disiplin belajar agama Kristen di sekolah, tidak dapat digantikan apa pun sering dengan perkembangan jaman modern, sebab guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis. Peran guru agama Kristen dalam pembentukan disiplin belajar peserta didik, sebagai pembimbing yang menuntun peserta didik dengan memberikan dukungan dan arahan, peran guru sebagai contoh teladan disiplin yang dapat siswa menjadikan idola peserta didik, dan mengembangkan ilmu bagi kemajuan belajar siswa.

REFERENSI

- Abdurrahman Misno Bambang Prawirno. *Pesona Budaya Sunda Etimologi Kampung Naga*. . Yogyakarta, April, 2019.
- Ahmad Susanto. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep Teori Dan Aplikasinya*. . Jakarta Juni, 2018.
- Ansori, Yoyo Zakaria. "Menumbuhkan Karakter Hormat Dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* 7, no. 3 (2021): 599–605.
- Ari Herawati. *Pendidikan Karakter Kristen, Sekolah Teologi Kristen*. . Jakarta, 2019.
- Ariananda, Eka S, Syamsuri Hasan, and Maman Rakhman. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin." *Journal of Mechanical Engineering Education* 1, no. 2 (2014): 233–238.
- Arisana, Arga Lacopa, and Ismani Ismani. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 2 (2012).
- Atnawi, Atnawi. "Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Murtajih Pamekasan." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* 6, no. 2 (2019): 1–10.
- Bambang Sugiharto. *Humanisme Dan Humaniora Relevasinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta, 2008.
- Dammy Murwaniarti. [Http://Pustaka-Indo.Blogspot.Com](http://Pustaka-Indo.Blogspot.Com), 2016.
- Dedi. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menyadarkan Peserta Didik Tentang Pentingnya Menghargai Hidup." *FIDEI* 1, no. 2 (2018).
- Fitriani, Sinta. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no. 2 (2019): 229–238.
- Florida, Nelino, César López, and Vicente Pocomucha. "CORE View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk" 2, no. 2 (2012): 35–43.
- Haryuni, Siti. "Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 389–416.
- Herlina, Vemi, Yusrizal Wahab Lubis, and others. "HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 BAYANG." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 6, no. 2 (2020): 120–127.

- Indra Jaya. *Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)*. Medan, Maret, 2021.
- Ishaq. *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*. ALFABETA, Cv, 2017.
- Kemendiknas. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* 66, no. November (2011): 37–39.
- Sasauw, Meiland Fera. "Pendidikan Agama Kristen Bermanfaat Untuk Membina Karakter." *Jurnal Pentacostal Menorah PENDAHULUAN* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Solihuddin, Muhammad. "Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa Dalam Membentuk Perilaku Siswa Yang Berkarakter." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2010 (2013): 62–70.
- Suyadi, Wina Calista, and Deska Puspita. "Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya." *Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 2 (2018): 170–182.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Wisnu Aditya Kurniwan. *Budaya Tertib Siswa DI Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Jl. Bojong Genteng No. 18, Jawa Barat September, 2018.
- Yang, Ferry. "Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014): 35–60.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).
- A.M. Мамонтов, E.O. Роговской. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.